

**PENERAPAN *EXPOSITORY* PADA NARASI FILM
DOKUMENTER BERJUDUL “ILU LEPOQ JALAN”
SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS DAN BUDAYA
SUKU DAYAK KENYAH LEPOQ JALAN**

**PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film & Televisi**



**Disusun Oleh
Hendra Pramana Putra Ulu
NIM : 1410072432**

**PROGRAM STUDI S-1 FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, salam budaya bagi kita semua.

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pemberi Kekuatan serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Karya Seni ini.

Setelah melalui proses yang panjang, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan karya ini dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

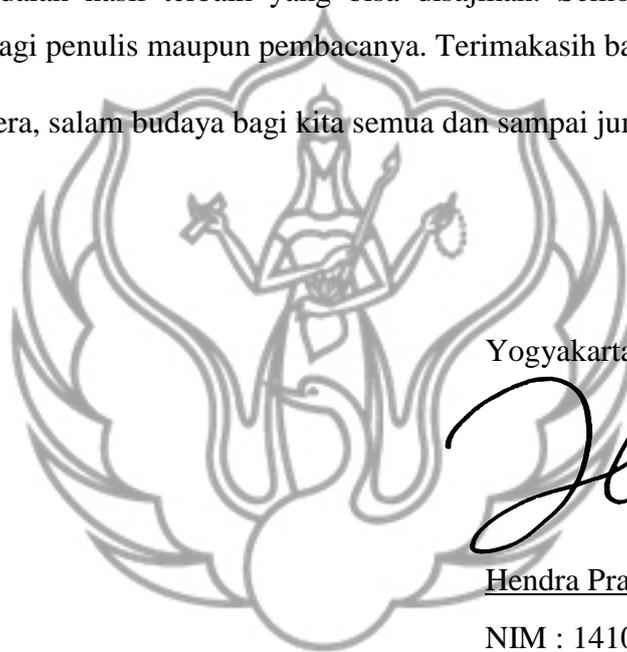
Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Keluarga Tercinta
3. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur & Beasiswa Kaltim Cemerlang Institut Seni Budaya Indonesia Yogyakarta
4. Persekutuan Dayak Kenyah Kalimantan Timur – Kalimantan Utara
5. Kerukunan Keluarga Dayak Kenyah Lepoq Jalan Kalimantan Timur
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Pakultas Seni Media Rekam
8. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
10. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., selaku Dosen Wali.
11. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing I
12. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II

13. Teman-teman yang turut terlibat dalam proses produksi
14. Teman-teman Televisi-C angkatan 2014
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak hingga tugas akhir ini selesai.

Akhir kata, banyak terimakasih buat dukungan semuanya meski banyak hal yang menghalangi proses penciptaan karya ini akan tetapi karya ini masih bisa terwujudkan. Pencipta menyadari banyak sekali kekurangan selama berproses, namun ini adalah hasil terbaik yang bisa disajikan. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Terimakasih banyak.

Salam sejahtera, salam budaya bagi kita semua dan sampai jumpa.



Yogyakarta, 25 Juni 2021

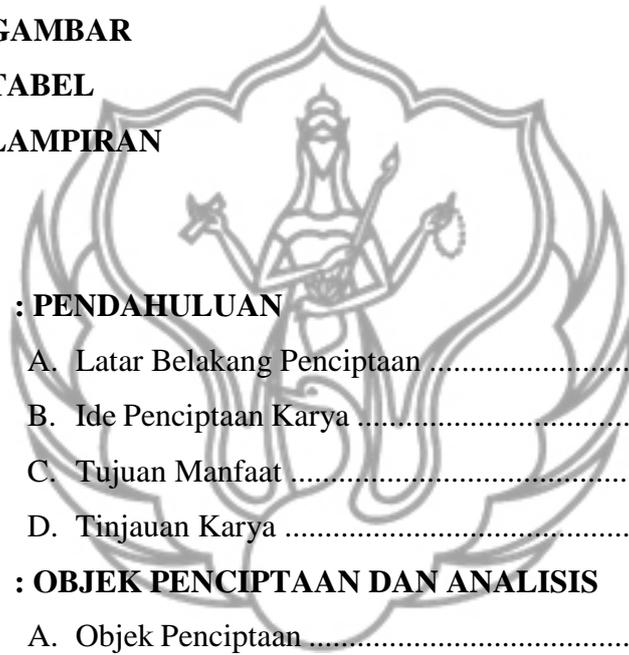
A handwritten signature in black ink, written in a cursive style. The signature is positioned to the right of the watermark logo and above the printed name.

Hendra Pramana Putra Ulay

NIM : 1410072432

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	7
C. Tujuan Manfaat	9
D. Tinjauan Karya	10
BAB II : OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	14
A. Objek Penciptaan	14
B. Analisis Objek	17
BAB III : LANDASAN TEORI	23
A. Landasan Teori	23
1. Dokumenter	23
2. Ekspositori	24
3. Stuktur Bertutur Tematik	27
4. Suku Dayak Kenyah	28
5. Pendidikan Kebudayaan	28
6. Penyutradaraan	29



BAB IV	: KONSEP KARYA	36
	A. Konsep Penciptaan	36
	B. Desain Produksi	42
BAB V	: PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	49
	A. Proses Perwujudan Karya	49
	B. Pembahasan Karya	58
BAB VI	: KESIMPULAN DAN SARAN	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	67
	Daftar Pustaka	68
	Lampiran	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Foto <i>Nugal</i> (menanam padi)	3
Gambar 1.2	Foto Salam Sapa	5
Gambar 1.3	Poster “ <i>Erau Adat Kutai</i> ”	10
Gambar 1.4	Poster “ <i>Sunset Over Selungo</i> ”	11
Gambar 1.5	<i>Screenshot</i> “ <i>Sunset Over Selungo</i> ”	12
Gambar 1.6	<i>Screenshoot</i> Film “Wayang Beber kota Metropolitan”	12
Gambar 2.1	Foto <i>Nugal</i> (Menanam Padi)	14
Gambar 2.2	Foto Makan Bersama	15
Gambar 2.3	Bersalam-salaman (<i>Pekenoq Tawai</i>)	16
Gambar 5.1	<i>Capture</i> (a,b,c,d) Informasi terkait tempat tinggal dan kegiatan masyarakat	61
Gambar 5.2	<i>Capture</i> (a,b) Wawancara Sonis Usat (Pui Plison)	62
Gambar 5.3	<i>Capture</i> (a,b) Kegiatan Masyarakat suku Kenyah Lepoq Jalan	63
Gambar 5.4	<i>Capture</i> (a,b) Kegiatan bercocok tanam di ladang	63

Gambar 5.5	<i>Capture</i> (a,b,c,d) Kegiatan yang berlangsung saat <i>Pekenoq Tawai</i>	64
Gambar 5.6	<i>Capture</i> Wawancara Enggong Anyeq (Pui Pingkong)	65
Gambar 5.7	<i>Capture</i> Wawancara dengan bapak Ubang Hardianto	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan	47
Tabel 4.2	Estimasi Biaya	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara
Lampiran 2	Foto dokumentasi Produksi
Lampiran 3	Form 1-7
Lampiran 4	Poster Film dan <i>Cover</i> CD



ABSTRAK

Karya Tugas Akhir penyutradaraan film dokumenter “Ilu Lepoq Jalan” adalah karya yang bercerita tentang masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang kini telah tersebar kemana-mana mulai terkikis sejarahnya dikarenakan warisan pengetahuan yang mulai pudar beriring dengan berjalannya waktu. Pelestarian budaya melalui karya *film* dokumenter ini bertujuan untuk memberi kesaksian kepada generasi yang akan datang bahwa “Kita adalah Kenyah Lepoq Jalan” sesuai dengan judulnya yang dipersingkat dalam bahasa Kenyah yaitu “Ilu Lepoq Jalan”. *Genre* ilmu pengetahuan dengan menerapkan teori ekspositori pada karya ini merupakan konsep pencipta agar semua informasi yang terkandung dapat mudah dicerna dan dipahami.

Kata Kunci : *film dokumenter, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, ilmu pengetahuan, ekspositori*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Era globalisasi menyebabkan adanya perubahan secara perlahan namun pasti terhadap perkembangan zaman pada saat ini. Perubahan yang terjadi secara perlahan ini tidak begitu terasa bila dirasakan pada saat ini karena tidak memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat, namun apabila dibandingkan dengan masa lalu, hasil yang didapatkan tentu akan berbeda karena dari jenjang waktu yang begitu lama proses perubahan ini semakin jelas dampaknya bahkan tanpa harus diperhatikan dengan secara teliti.

Modernisasi menjadi sebuah kemajuan terhadap perkembangan zaman dan pengetahuan karena secara tidak langsung kita dituntut untuk mengalami proses ini secara natural demi bertahan hidup dalam masyarakat. Namun hasil dari perkembangan ini membuat kita menjadi lupa dan lupa terhadap beberapa kondisi, salah satu kondisi itu adalah latar belakang budaya yang mulai memudar keberadaannya dan jarang terlihat lagi di kalangan generasi muda yang notabene adalah penerus bangsa. Kebudayaan yang dianggap tidak diperlukan demi menunjang kemakmuran hidup suatu masyarakat kian mulai memudar keberadaannya karena masyarakatnya harus lebih fokus terhadap apa yang ada sekarang ketimbang masa lalu.

Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan akibat proses modernisasi menjadi alasan pembuatan karya ini untuk menggugah kembali hasrat untuk mengetahui dan mempelajari arti dan makna sebuah budaya dan membangun kembali identitas itu agar tetap masyarakat tersebut tetap sadar bahwa meski zaman berubah, fakta bahwa budaya itu ada dan melekat pada masyarakat tidak pernah berubah. Pada kasus ini akan diambil contoh dari salah satu budaya yang ada di tanah pulau Kalimantan dan terfokus pada suatu suku yaitu suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan sub suku dari Suku Dayak Kenyah itu sendiri, karena pada dasarnya meski sudah diberi *label* sebagai suku “Dayak Kenyah”, ternyata masih ada lagi sub yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang ada di dalamnya. Identitas dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan ini kurang diketahui oleh masyarakatnya terutama generasi muda. Bila diteliti lebih jauh lagi, topik ini menjadi menarik untuk dikemas ke dalam sebuah karya film dokumenter karena ada nilai-nilai penting yang terkandung dalam budaya suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan dan bisa diketahui dan dipahami melalui filosofi dan cerita asal-usul sejarah dalam suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan suku yang terpencah hampir ke seluruh pelosok pulau Kalimantan. Pada awalnya suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan berasal dari suatu tempat yang sama, namun karena harus memenuhi kebutuhan hidup, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan perpindahan dan proses itu tidak terjadi hanya sekali, namun berkali-kali dan bercabang yang akhirnya menyebabkan masyarakatnya jadi terpisah dan tersebar kemana-mana.

Seperti yang tersampaikan di atas, suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan tidak semuanya hidup di satu tempat atau wilayah, ada yang di kota, ada juga yang di desa, dan tidak jarang kalau semisalnya jarak antara desa dan kota sangatlah jauh hingga memutus akses sarana dan pra-sarana pendukung seperti listrik, jaringan komunikasi, dan lalu lintas seperti halnya daerah tempat tinggal bagi sebagian besar masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Dalam karya ini akan memuat tentang budaya dan adat-istiadat yang menggambarkan seperti apa Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri, mungkin terdapat persamaan yang sangat identik dengan Suku Dayak Kenyah dari sub lain, namun dari aspek cerita sejarah masyarakat, budaya, dan adat istiadat akan menggambarkan seperti apa identitas dari suku Dayak Kenyah

Lepoq Jalan itu sendiri guna mengingat kembali tentang jati diri masyarakatnya agar tidak melupakan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Dalam kesehariannya, masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang hidup di pedesaan biasanya bercocok tanam karena memang sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas turun temurun dari nenek moyang, bahkan semua suku di Indonesia yang hidupnya di daerah pedesaan memang sudah sewajarnya bertani/bercocok tanam tidak terkecuali masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, namun sebagian besar masyarakat Dayak Kenyah tidak terkecuali Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang juga tinggal di daerah perkotaan tetap memiliki ladang untuk bertani dan bercocok tanam karena memang sudah merupakan budaya masyarakatnya itu sendiri.



Gambar : 1.1 *Nugal* (menanam padi)

Sumber : Dokumentasi Pribadi 27 Oktober 2018

Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan akrab dengan kegiatan yang mengandalkan fisik secara umumnya seperti bercocok tanam, namun kebanyakan masyarakatnya lebih memilih metode bercocok tanam ke daerah dataran yang tinggi seperti perbukitan ketimbang membajak sawah, seperti kegiatan menanam padi yang tergambarkan oleh gambar : 1.1 di atas. Di samping bercocok tanam, masyarakatnya juga melakukan berbagai macam metode pencarian nafkah dengan cara berburu, menangkap ikan, dan juga ternak hewan.

Di dunia yang modern ini, masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan juga melakukan kegiatan-kegiatan modern dan tentunya tidak ketinggalan oleh zaman yang mulai maju berkembang, jadi tidak bisa dikatakan bahwa seluruh masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan adalah suku yang primitif namun dampaknya adalah semakin mengikuti alur zaman yang ada, unsur-unsur kebudayaan semakin memudar. Semakin maju perkembangan dunia maka pendidikan dan pengetahuan juga harus selalu dikejar dan dicari agar bisa tetap hidup mengimbangi perkembangan zaman, maka dari pada itu banyak masyarakat dari Suku Dayak yang tinggal jauh di pedesaan atau wilayah terpencil pergi mencari pendidikan dan pengetahuan ke tempat-tempat yang lebih baik dari pada yang ada di daerah tempat tinggal mereka seperti menuju ke kota-kota untuk mengejar pendidikan.

Awal mulanya perpencaran terjadi bukan dikarenakan oleh mengejar pendidikan dan pengetahuan semata. Singkat cerita, Suku Dayak Kenyah melakukan perpindahan semata-mata karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu tradisi mereka membuat ladang berpindah juga menjadi salah satu alasan mereka tidak pernah menetap dulunya dan begitu seterusnya hingga menjadi terpencar dalam bentuk kelompok. Seiring perkembangan zaman, kegiatan ladang berpindah merupakan hal yang sulit hingga masyarakat Suku Dayak melakukan perhentian menetap di sebuah wilayah yang mereka garap untuk menjadi daerah seperti desa untuk tempat tinggal dan bercocok tanam dengan tumbuhan pohon berbuah untuk memiliki hasil yang tetap, namun kegiatan berladang seperti menanam padi juga tidak ditinggalkan, hanya saja tidak bisa dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu singkat di tempat yang sama.

Dikarenakan masyarakat Dayak Kenyah termasuk Suku Dayak Lepoq Jalan telah terpencar, dibuatlah kegiatan adat yang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan, kegiatan ini dinamai dengan “Pekenoq Tawai”. Nama “Pekenoq Tawai” diambil dari Bahasa Kenyah dari suku Dayak Kenyah itu sendiri yaitu “Pekenoq” yang diartikan “bertemu” dan “Tawai”

yang diartikan “rindu”. Pada dasarnya adat ini hanyalah acara perayaan dimana semua masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang terpencar di berbagai daerah di pulau Kalimantan bisa berkumpul bersama untuk saling bersilaturahmi satu sama lain.



Gambar : 1.2 Salam Sapa

Sumber : Dokumentasi Pribadi 18 Juni 2018

Pelaksanaan adat Pkenoq Tawai bagi Suku Dayak Kenyah di tanah pulau Kalimantan biasanya dilakukan dalam jenjang waktu 2 (dua) tahun sekali, namun pada kesempatan lain apabila diinginkan dan disepakati bersama, bisa juga dilakukan pada jenjang 1 (satu) tahun setelah pelaksanaan sebelumnya. Dalam acara adat ini tidak hanya bersilaturahmi saja, namun juga ada kegiatan seperti upacara adat, olimpiade olahraga, perlombaan dalam permainan tradisional, pertunjukan kesenian, dan lain-lain sesuai dengan keputusan bersama tentang apa saja yang akan dilaksanakan dalam seminggu penuh selama kegiatan adat istiadat berlangsung maka bisa dikatakan bahwa Pkenoq Tawai bukan hanya acara adat namun bisa disebut pesta adat.

Pesta adat Pkenoq Tawai yang terlihat begitu indah dan penuh akan rasa bersyukur, cinta, dan nostalgia membuat pesta adat ini menarik, dari sana muncul rasa tertarik untuk menciptakan sebuah karya dokumenter dari kegiatan adat ini, selain itu kegiatan adat ini juga merupakan subjek penting dalam pembentukan identitas dari masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq

Jalan. Karena karya ini dibuat dalam bentuk film dokumenter, semoga karya ini menjadi suatu arsip pelestarian budaya yang mampu memperluas pengetahuan kita dalam mengetahui berbagai informasi keberagaman budaya yang ada di Indonesia, karya ini bisa disajikan kepada masyarakat secara luas dan juga khususnya kepada Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri agar menjadi warisan budaya dalam bentuk ilmu pengetahuan.

Karya ini akan dikemas dalam format *film* dokumenter, karena dokumenter secara umum adalah program yang menyajikan suatu realita/fakta melalui berbagai macam cara dan dibuat untuk bermacam-macam tujuan. Film dokumenter sendiri selalu berlandaskan pada realita/fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial serta memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa.

Pada karya dokumenter ini akan dibuat menjadi Film Dokumenter Expository, karena dengan menerapkan mode penceritaan ekspositori dapat memperkuat penyampaian pesan kepada penonton secara deskriptif dan informatif melalui narasi dari penulis atau keterangan dari para narasumber melalui hasil wawancara agar lebih akurat dalam penyampaian *point-point* informasi yang akan disampaikan serta penjelasan-penjelasan *sub-pointnya* karena narasi pada film dokumenter memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan sesederhana mungkin pada awal kemunculannya, penjelasan karya seperti sesuatu yang ada di mana-mana (*omnipresent*), mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objektif yang menjelaskan ilustrasi gambarnya. Narasi juga mampu menjaga bobot penceritaan dan argumentasi. Penerapan ekspositori pada narasi film ini akan menjelaskan secara rinci informasi yang terkait dalam karya dan menggiring sambil mempersuasi penonton sehingga memperoleh informasi yang jelas dan diyakini akan kebenarannya.

B. Ide Penciptaan Karya

Penciptaan karya ini awalnya berasal dari motivasi untuk terlibat dengan baik dalam masyarakat sebagai salah seorang dari masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri. Inspirasi yang diperoleh dari bentuk pengalaman pribadi setelah mengalami berbagai pengalaman hidup sebagai salah satu masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan, lalu terpikirlah untuk membuat karya ini namun bukan sebagai karya dokumentasi melainkan dalam bentuk karya seni film dokumenter yang mana memvisualisasikan dengan jelas fakta menarik dari masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Saat melakukan riset, didapati bahwa Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan salah satu kelompok dari Suku Dayak Kenyah yang rutin melakukan perpindahan, dikarenakan perpindahan yang terjadi maka tersebarlah masyarakatnya ke berbagai daerah yang ada di Pulau Kalimantan, karena penyebaran masyarakat inilah maka dibuat suatu agenda bertajuk dengan nama “Pekenoq Tawai” yang kemudian menjadi kegiatan adat bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Setelah diamati jika hanya membuat karya film dokumenter berdasarkan acara adat saja hanya akan membuat karya ini terkesan seperti sebuah video dokumentasi yang tidak begitu mengangkat nilai filosofis, jadi dirancanglah sebuah konsep dengan harapan agar bisa membuat karya ini menjadi suatu pembekalan informasi bahwa Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan memiliki sejarah dan alasan untuk melakukan kegiatan adat “Pekenoq Tawai” demi selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan mereka dan tidak melupakan sejarah asal-usul masyarakatnya meski harus terus berjuang di era globalisasi dan terpengaruh oleh modernisasi.

Pada karya ini akan dibuat seperti penjelasan mengenai asal-usul dari nama “Lepoq Jalan”(?) yaitu berasal dari penamaan kelompok tersendiri karena telah menangkap hewan yang dinamakan “Jalan” oleh suku Dayak Kenyah, apa alasan melakukan perpindahan dan seperti apa prosesnya(?) karena ingin beroleh kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka dan

mengetahui kemajuan masyarakat yang lain, mengapa adat Pekenog Tawai wajib dilaksanakan(?) yaitu demi mempertemukan kembali masyarakat yang terpisah dan juga memperoleh bekal baik bagi keberlangsungan kehidupan dalam suku, adat, serta budaya. Demi mendapatkan informasi secara menyeluruh, maka narasumber yang dicari merupakan orang yang mengetahui dan memahami tentang asal-usul dari suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan serta sosok yang mampu menjelaskan tentang makna terkandung dalam adat-istiadat yang ada. Karya digambarkan dari berbagai prospek yang menguatkan argumen berdasarkan *history* dari berbagai sudut pandang penceritaan narasumber. Dalam penempatan sudut pandang terfokus pada narasumber, bagaimana cerita dan pendapat tentang masyarakatnya sendiri sebagai masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Selama acara adat Pekenog Tawai, keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia terasa begitu terpancar jelas, membuat hal ini menarik untuk dipapar lebih baik dan mendetail mengenai asal mula dan *history*-nya agar bisa menjadi sumber informasi bagi keberlangsungan dan pelestarian budaya bagi bangsa Indonesia terlebih lagi untuk masyarakat suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan itu sendiri. Maka dari itu karya seni ini dibuat dengan harapan agar bisa menjadi sumber motivasi dan juga agar budaya yang ada tetap terjaga dan tidak akan memudar oleh waktu.

Membuat karya film dokumenter dalam bentuk ekspositori merupakan gagasan pokok perencanaan dalam pembuatan karya ini, sebab akan ada data-data yang tidak bisa dipahami hanya dengan visual saja dan ada juga penjelasan yang harus didukung oleh fakta, jadi penyampaian materi dan penjelasan dalam karya ini sebagian besar akan suguhkan dengan beberapa teks dan juga penjelasan dari narasumber.

Penerapan ekspositori merupakan pilihan terbaik dalam penyajian karya ini, karena pada dasarnya karya ini dibuat untuk memberikan informasi dan narasumber akan mempersuasi secara langsung penonton, maka akan sangat tepat bila ada data visual yang disertai dengan berbagai penjelasan

mengenai data tersebut demi menaikan bobot cerita dan informasi yang ada dalam karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Pada dasarnya karya ini dibuat demi memenuhi persyaratan untuk memenuhi penugasan dalam proses studi sebagai mahasiswa, namun di sisi lain juga agar menunjukkan serta memaparkan keindahan budaya melalui karya ini, seperti:

1. Memperkuat penyampaian informasi secara spesifik tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui narasumber yang memiliki kredibilitas menggunakan metode penceritaan ekspositori;
2. Menceritakan sejarah tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui narasi yang berasal hanya dari narasumber;
3. Membahas keberagaman makna yang terkandung dari “Festival Seni, Budaya & Pkenoq Tawai KDKLJ”; dan
4. Memberi harapan dan motivasi kepada generasi penerus.

Adapun manfaat yang akan diperoleh nanti, harapannya tetap akan sesuai dengan tujuan yang sudah tercantumkan di atas dan memberikan hasil yang kiranya berguna, seperti:

1. Sejarah tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan diyakini karena penyampaian informasi berasal dari narasumber yang memiliki kredibilitas dan ditambah metode penceritaan ekspositori;
2. Memperoleh informasi yang lebih aktual tentang suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan melalui karya ini;
3. Menemukan keberagaman makna yang terkandung dari “Festival Seni, Budaya & Pkenoq Tawai KDKLJ”; dan
4. Tercapainya harapan dan motivasi kepada generasi penerus.

D. Tinjauan Karya

Karya yang menjadi tinjauan saya dalam membuat karya ini adalah sebagai berikut:

1. Judul : “Erau Adat Kutai”
- Sutradara : Sifa Sultanika
- Tahun : 2017
- Durasi : 29 menit 42 detik

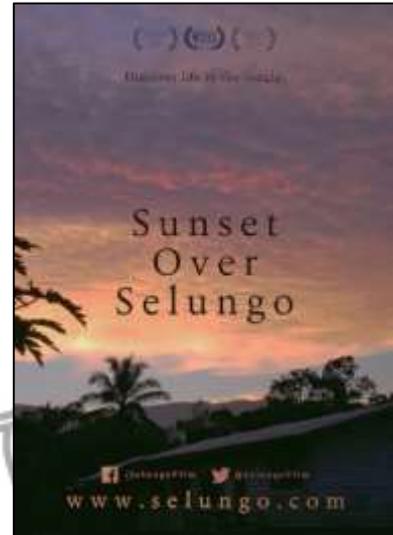


Gambar : 1.3 Poster “Erau Adat Kutai”
Sumber : Copy file film

“Erau Adat Kutai” merupakan karya film dokumenter tugas akhir salah satu mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menceritakan tentang sebuah kegiatan adat di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Ibu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Tenggarong. Film ini menceritakan tentang kegiatan pesta adat masyarakat Kutai di Tenggarong yang disebut dengan Erau mulai dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sampai dengan makna-maknanya, film dokumenter “Erau Adat Kutai” yang berdurasi 29 menit 42 detik ini bergaya Expositori. Persamaan antara karya yang akan dibuat dengan film dokumenter ini adalah dari segi penafsiran estetik dimana keindahan budaya yang ada berserta makna-maknanya pun akan terlampir, namun meski ada persamaan dalam metode penciptaan tetap saja ada perbedaan seperti dari segi pembentukan cerita. Pada karya “Erau Adat Kutai” lebih ditekankan pada informasi *history* dalam setiap kegiatan yang ada selama berlangsungnya upacara adat *Erau*, namun

pada karya yang akan dibuat, informasi tidak hanya berupa *history* saja namun juga pandangan dari berbagai sudut sesuai dengan apa yang dianggap oleh narasumber.

2. Judul : “*Sunset Over Selungo*”
 Sutradara : Ross Harrison
 Tahun : 2014
 Durasi : 29 menit 46 detik



Gambar : 1.4 Poster “*Sunset Over Selungo*”

Sumber : www.selungo.com

Film ini berlokasi di utara Pulau Kalimantan, Sarawak, Malaysia. Subyek dari film ini adalah masyarakat Dayak Penan dengan obyek permasalahannya adalah hutan tempat mereka bergantung untuk hidup perlahan-lahan mulai habis karena masuknya perusahaan sawit atas izin dari Kerajaan Malaysia.

Film *Sunset Over Selungo* menggunakan genre ilmu pengetahuan dengan gaya *ekspository*. Film ini memaparkan bagaimana keseharian masyarakat Dayak Penan. Shot-shot dalam film ini memperlihatkan kegiatan masing-masing tokoh dengan disisipkan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan.



Gambar : 1.5 Screenshot Sunset Over Selungo

Sumber :Film Sunset Over Selungo

Dalam karya ini tidak ada hal-hal spesial yang sangat berarti selain konflik antara masyarakatnya dengan perusahaan kelapa sawit yang terjadi di lingkungan hidup mereka dan itu pun tidak diangkat sebagai inti cerita, yang menjadi inti ceritanya adalah keseharian masyarakat suku Dayak Penan yang membuat daya tarik pada karya ini. Persamaannya dengan karya yang akan dibuat adalah hal yang mana menjadi daya tarik karya ini, bukan konflik yang disajikan namun keindahan keberagaman suku bangsa dalam hal budaya.

3. Judul : Wayang Beber Kota Metropolitan
 Sutradara : Agung Cahyo Kuncoro
 Tahun : 2013
 Durasi : 20 menit



Gambar : 1.6 Screenshot Dokumenter Wayang Beber kota Metropolitan

Sumber : Film Dokumenter Wayang Beber kota Metropolitan

Film ini menceritakan tentang Wayang Beber yang mulai tenggelam oleh budaya asing. Budaya perwayangan seperti Wayang Beber ini bagaikan sesuatu yang kuno dan tidak keren untuk diminati, harapannya agar kaum-kaum muda tetap peduli pada produk budaya kesenian dalam negeri agar tidak tenggelam lalu hilang. Persamaan dengan karya yang akan dibuat adalah dari segi penerapan ilmu pengetahuan dan pendidikan, ilmu pengetahuan dan pendidikan yang menjadi pokok utama agar kelak kegiatan adat Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yaitu Pkenoq Tawai tidak mengalami penurunan apa pun dalam pelaksanaannya.

